Cara Mengutip (Gaya APA):

Khotimah K., Ardiansyah R., Tarsidi D.Z., (2026). Efektivitas *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Konteks Nilai Gotong Royong. *Didaktika Dwija Indria, 14 (5), 2823-2833*. https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5.14.5.2823-2833

Didaktika Dwija Indria
Jurnal Ilmiah Pendidikan
ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Efektivitas *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Kelas IV dalam Konteks Nilai Gotong Royong

Khusnul Khotimah[1], Roy Ardiansyah[2], Deni Zein Tarsidi[3]
[1] PGSD, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia
[2] PGSD, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia
[3] PGSD, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

Email: royardiansyah@staff.uns.ac.id

Dikirim : 1 Agustus **DOI:** https://doi.org/10.20961/ddi.v14i5
Direvisi : 1 September
Diterima : 1 Oktober

Kata Kunci:
Problem Based Learning; berpikir kritis; gotong royong; Pendidikan Pancasila

Abstract

Critical thinking skills need to be developed starting in elementary school to prepare students for the demands of 21st-century learning. In Pancasila Education classes, particularly when covering the topic of gotong royong, these skills help students identify problems, evaluate information, and choose appropriate solutions. However, in reality, teaching methods that remain teacher-centered tend to limit students' active engagement in higher-order thinking activities. Furthermore, studies on the application of the Problem-Based Learning (PBL) model for the theme of gotong royong in elementary schools are still relatively scarce. Therefore, this study aims to examine changes in students' critical thinking skills following the implementation of the PBL model. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design, involving 42 fourth-grade students from Segugus Singosari Kartasura Elementary School as the experimental and control groups. Data were collected through a critical thinking skills essay test and analyzed using the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. The results of the Mann–Whitney test showed a significance value of 0.637 (p > 0.05), indicating no statistically significant difference between the two groups. Nevertheless, through problem solving centered learning activities, students became more active in identifying problems, evaluating information, and collaboratively developing solutions.

© Penulis(i). 2026

Karya ini dilisensikan di bawah Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Perubahan pendidikan di abad ke-21 menuntut peserta didik menguasai sejumlah kompetensi penting, termasuk keterampilan berpikir kritis. Keterampilan ini sebaiknya ditanamkan sejak tingkat sekolah dasar karena berfungsi membantu siswa memahami informasi secara mendalam, mengevaluasi berbagai persoalan, serta membuat keputusan yang didasari oleh penalaran logis. Selaras dengan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, aspek bernalar kritis dan semangat gotong royong tercantum sebagai kompetensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila yang wajib dikembangkan lewat proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan tidak sekadar memahami konsep dan fakta, melainkan juga mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan model pembelajaran yang melibatkan murid secara aktif melalui situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kerja sama.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan dalam dunia pendidikan, nyatanya keterampilan bernalar secara kritis di kalangan pelajar Indonesia belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan laporan dari Programme for International Student Assessment (PISA) yang dirilis pada tahun 2022, terungkap bahwa kompetensi dasar dalam hal pemahaman bacaan serta daya nalar anak-anak Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan standar rata-rata yang ditetapkan oleh Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (İDİL et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis mencakup keterampilan menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap suatu permasalahan (Fati & Daryanto, 2022). Keterampilan tersebut penting dikembangkan melalui pembelajaran kontekstual yang melibatkan aktivitas analisis dan diskusi aktif (Hartini et al., 2025). Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajaran yang masih didominasi oleh peran guru, sehingga kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar menjadi terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang terbiasa mengembangkan keterampilan menganalisis informasi, menilai suatu permasalahan, maupun mengemukakan pendapat berdasarkan alasan yang rasional. Fenomena serupa juga terlihat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya materi gotong royong di sekolah dasar. Proses pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan materi dan hafalan membuat peserta didik belum memahami makna gotong royong secara menyeluruh serta kesulitan mengaitkannya dengan berbagai persoalan sosial yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Dampaknya, keterampilan siswa dalam mengenali masalah, merumuskan alternatif pemecahan, dan menentukan keputusan berdasarkan hasil pemikiran yang kritis masih belum berkembang secara optimal (O'Reilly et al., 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menggunakan permasalahan yang dekat dengan kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa terdorong untuk

berpartisipasi aktif dalam kegiatan diskusi, penyelidikan, analisis, dan perumusan solusi secara bersama-sama. Menurut (Ennis, 2018), berpikir kritis mencakup keterampilan menginterpretasikan informasi, melakukan analisis, menarik kesimpulan, memberikan alasan yang tepat, serta menentukan langkah penyelesaian masalah secara rasional. Dengan menerapkan PBL, para pelajar diberi ruang untuk mempertajam daya nalar mereka lewat pengalaman belajar yang sarat makna serta relevan dengan kondisi nyata. Temuan dari sejumlah studi memperlihatkan bahwa adanya perubahan keterampilan analitis pada kelompok yang diberikan perlakuan menandakan bahwa model ini efektif dalam mendorong partisipasi siswa secara lebih giat saat menghadapi dan menyelesaikan persoalan. Temuan ini didukung oleh penelitian (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan PBL berkontribusi positif terhadap perubahan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Sejalan dengan itu, (Setyawan & Dewi Koeswanti, 2021) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik mengolah informasi secara lebih mendalam dan menyusun solusi berdasarkan pertimbangan yang logis. Beragam studi telah menunjukkan keampuhan PBL dalam mengasah keterampilan berpikir kritis, riset yang secara spesifik menghubungkan model tersebut dengan penguatan semangat kebersamaan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SD masih tergolong langka. Berangkat dari celah tersebut, riset ini menelaah sejauh mana perubahan nalar kritis siswa dapat dicapai melalui efektivitas *Problem Based Learning* dalam topik gotong royong.

Masalah Penelitian

Kapasitas bernalar kritis yang dimiliki oleh peserta didik di tingkat sekolah dasar, terlebih pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, masih tergolong perlu perhatian serius. Salah satu faktor yang melatarbelakanginya adalah dominasi pendekatan pengajaran yang sarat dengan peran sentral guru, yang berimplikasi pada minimnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan gagasan, menelaah berbagai persoalan, serta merumuskan argumen yang didasarkan pada pertimbangan rasional. Pada topik gotong royong, kegiatan belajar pun kerap hanya berorientasi pada pendalaman konsep secara teoretis, tanpa menyediakan pengalaman yang memadai agar para pelajar mampu menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata.

Realitas ini mengakibatkan pemaknaan siswa terhadap nilai gotong royong belum mencapai taraf yang mendalam, sehingga pengaplikasiannya dalam keseharian pun belum berjalan secara maksimal. Oleh karena itu, menjadi suatu keniscayaan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif peserta didik, khususnya melalui aktivitas pemecahan masalah yang selaras dengan dinamika lingkungan sekitar mereka. Upaya ini diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif guna mengoptimalkan perkembangan kecakapan berpikir kritis secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Keadaan Terkini Penelitian

Sejumlah kajian ilmiah telah mengonfirmasi bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan andil yang positif dalam menumbuhkan kecakapan berpikir kritis pada siswa jenjang sekolah dasar. Temuan dari (Ghufron, Mintarsih Arbarini, 2024) menunjukkan bahwa efektivitas PBL mampu memfasilitasi peserta

didik untuk lebih terampil dalam mengidentifikasi akar persoalan sekaligus merumuskan alternatif pemecahan yang tepat. Hal tersebut diperkuat oleh hasil riset (Rahmandani et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis masalah terbukti efektif sebagai sarana pengembangan nalar kritis di tingkat pendidikan dasar. Apabila ditinjau dalam ranah pembelajaran Pendidikan Pancasila, (Hartini et al., 2025) mengemukakan bahwa pemanfaatan isu-isu sosial sebagai titik sentral kegiatan belajar mampu merangsang peserta didik untuk menggali pemahaman secara lebih mendalam serta menyikapi beragam fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan cara yang lebih analitis. Selaras dengan pandangan tersebut (Aulia & Rondli, 2025) melaporkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam dinamika diskusi dan proses penyelesaian masalah melalui kerangka PBL berkorelasi positif terhadap perubahan kapasitas berpikir kritis mereka.

Mayoritas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya cenderung memfokuskan perhatian pada penerapan PBL dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan matematika, sementara eksplorasi yang menghubungkan model ini dengan penguatan nilai gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih terbilang terbatas, utamanya bagi siswa kelas IV di sekolah dasar. Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menawarkan suatu pembaruan dengan mengombinasikan *Problem Based Learning* dan nilai gotong royong dalam konteks Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk mengasah keterampilan berpikir kritis para siswa. Lebih dari sekadar menyasar ranah kognitif, riset ini pun memasukkan dimensi Profil Pelajar Pancasila khususnya aspek bernalar kritis dan gotong royong ke dalam rancangan kegiatan pembelajaran yang bersifat kontekstual serta erat kaitannya dengan pengalaman keseharian peserta didik.

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya memadukan model *Problem Based Learning (PBL)* dengan nilai-nilai gotong royong dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yang bertujuan untuk menumbuhkan daya pikir kritis pada siswa di jenjang sekolah dasar. Sejumlah riset sebelumnya memang telah membuktikan bahwa PBL ampuh dalam memajukan kapasitas analitis peserta didik, hanya saja efektivitasnya di tingkat SD lebih kerap dijumpai pada mata pelajaran sains dan hitungan, seperti IPA serta matematika (O'Reilly et al., 2022). Sebaliknya, studi yang mengimplementasikan PBL pada pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya menitikberatkan pada perubahan hasil belajar atau keterampilan berpikir kritis tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan penguatan nilai gotong royong (Amrina Fauziah, 2025). Beberapa penelitian memang membahas pemanfaatan PBL untuk menumbuhkan nilai gotong royong dalam pembelajaran PPKn, tetapi belum mengkaji secara spesifik pengaruhnya terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik (Salfadilah et al., 2025). Keadaan ini menunjukkan adanya celah penelitian yang mengintegrasikan model PBL, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan penguatan nilai gotong royong dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mengisi kekurangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SD pada materi gotong royong.

METODE

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Jenis dan Desain

Studi ini menggunakan rancangan kuantitatif dengan jenis kuasi-eksperimen yang mengacu pada pola *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pertimbangan dalam memilih desain tersebut didasari oleh (Arif Rachman, 2024)yang mana keinginan peneliti untuk menelaah dampak dari efektivitas model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap daya nalar kritis siswa pada pokok bahasan gotong royong. Dalam menentukan sampel, peneliti menerapkan teknik *purposive sampling* dengan memerhatikan kesamaan ciri-ciri di antara masing-masing kelas, agar kondisi proses belajar yang hendak diperbandingkan memiliki tingkat yang cukup seimbang. Riset ini dilaksanakan terhadap siswa kelas IV SD di seluruh lingkungan Gugus Singosari Kartasura pada periode ajaran 2025/2026. Sepanjang proses penelitian, kelas eksperimen memperoleh pengajaran dengan pendekatan *Problem Based Learning (PBL),* sementara kelas kontrol menjalani kegiatan belajar menggunakan model *Direct Instruction.* Guna mengukur perubahan kapasitas berpikir kritis, kedua kelompok menerima soal berbentuk uraian pada tahap awal (*pretest*) dan akhir (*posttest*), sehingga perubahan kompetensi siswa bisa dievaluasi dengan cara yang lebih terukur dan akurat (Nurfaizah et al., 2025).

Data dan Sumber Data

Studi ini menggunakan data primer yang diambil secara langsung oleh peneliti melalui kegiatan pengumpulan data di lapangan. Sumber data berasal dari siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus Singosari, tepatnya SD Negeri Singopuran 01 dan SD Negeri Singopuran 03, yang ditetapkan sebagai sampel penelitian. Selain kedua sekolah tersebut, penelitian juga melibatkan sekolah lain di luar populasi utama untuk pelaksanaan uji instrumen (Arif Rachman, 2024). Pemilihan sekolah dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian utama telah memenuhi kriteria kelayakan. Gugus Singosari dipilih sebagai lokasi penelitian karena keterampilan berpikir kritis siswa di wilayah tersebut masih perlu ditingkatkan. Merujuk pada kondisi tersebut, model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV sekolah dasar (Rahmandani et al., 2024).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilaksanakan melalui sejumlah teknik, yakni tes uraian, observasi, dan dokumentasi. Tes diterapkan untuk mendapatkan informasi terkait keterampilan berpikir kritis siswa dengan menggunakan lima butir soal uraian yang disusun selaras dengan indikator penelitian (Duha, 2020). Melalui tes tersebut, siswa kelas IV di Gugus Singosari diminta memberikan jawaban berdasarkan pemahaman dan keterampilan analisis yang dimiliki. Selain tes, observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran selama penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Kegiatan observasi menggunakan lembar pengamatan yang telah disusun secara sistematis dan memperoleh validasi dari dosen ahli. Sementara itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti profil sekolah, data peserta didik, serta hasil belajar yang mendukung pelaksanaan dan analisis penelitian (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021).

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS edisi 26. Sebelum pengujian hipotesis, kelayakan instrumen diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dengan teknik korelasi *Product Moment*, sementara konsistensi instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Selanjutnya, distribusi data ditelaah melalui uji normalitas *Shapiro–Wilk* untuk mengidentifikasi karakteristik data yang diperoleh. Pada tahap pengujian hipotesis, digunakan tingkat signifikansi 5% (α = 0,05) untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh perlakuan terhadap variabel penelitian (Hartini et al., 2025). Berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilaksanakan dengan uji nonparametrik *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test. Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk mengukur perubahan hasil antara pretest dan posttest, sedangkan *Mann-Whitney U Test* diterapkan untuk mengidentifikasi perbedaan keterampilan berpikir kritis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (Fati & Daryanto, 2022).

HASIL

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest Keterampilan Berpikir Kritis*

Data	Kelompok	n	$\bar{x}$	Min.	Maks.	SD
Pretest	Kontrol	17	70.65	40	93	14,221
	Eksperimen	25	70.52	40	86	11,310
Posttest	Kontrol	17	73.41	53	86	6.902
	Eksperimen	25	75.56	40	93	13.476

Data dari lapangan mengungkapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan bernalar kritis siswa dalam topik gotong royong. Berdasarkan hasil *pretest*, rata-rata nilai kelompok kontrol mencapai 70,65, sedangkan kelompok eksperimen memperoleh rata-rata 70,52. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan awal kedua kelompok berada pada tingkat yang relatif sama (Arif Rachman, 2024). Selepas serangkaian kegiatan belajar mengajar berakhir, hasil posttest menunjukkan adanya kenaikan pada kedua kelompok, di mana kelas kontrol meraih rerata 73,41, sementara kelompok eksperimen mencapai 75,56. Jika ditilik dari selisih kenaikan antar keduanya, tampak bahwa kelas yang mendapat perlakuan PBL mengalami lonjakan yang lebih tinggi ketimbang kelas yang menjalani model *Direct Instruction*.

Berdasarkan uji Wilcoxon, diperoleh nilai Asymp. Sig sebesar 0,043 (di bawah 0,05), yang mengisyaratkan bahwa terjadi kemajuan bermakna pada aspek berpikir kritis di kelas eksperimen usai diterapkannya PBL. Berbeda halnya dengan kelas kontrol, nilai signifikansi yang tertera adalah 0,363 (melebihi 0,05), sehingga bisa dikatakan tidak ada perubahan yang berarti. Sementara itu, dari hasil uji *Mann–Whitney*, angka signifikansi yang muncul adalah 0,637 (p > 0,05), yang menandakan tidak ada pengaruh yang berarti secara statistik antarkedua kelompok. Selain itu kelas eksperimen memperoleh *N-Gain* sebesar 0,17 (rendah) dan *effect size (Cohen's*

d) sebesar 0,39 (kecil), sehingga penerapan *Problem Based Learning* memberikan perubahan keterampilan berpikir kritis, namun pengaruhnya masih relatif kecil. Meskipun demikian, arah positif tetap terlihat dari keunggulan rata-rata skor akhir kelompok eksperimen di atas kelompok kontrol. Dengan kata lain, kendati belum terbukti secara meyakinkan dalam tataran statistik, temuan ini tetap mengindikasikan bahwa model PBL memiliki daya dukung bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Salfadilah et al., 2025).

Meningkatnya kapasitas bernalar kritis di kalangan siswa pada kelompok eksperimen menandakan bahwa efektivitas *Problem Based Learning (PBL)* dapat memicu partisipasi yang lebih dinamis dari para peserta didik selama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar (Amrina Fauziah, 2025). Dengan memanfaatkan masalah yang terhubung pada nilai gotong royong, siswa terdorong untuk mengkaji situasi yang dihadapi, menelusuri berbagai informasi relevan, serta menyusun alternatif solusi bersama rekan kelompoknya. Proses ini membuka ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang memandang siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi selama pembelajaran. Penelitian (Vina Safitri et al., 2025) juga melaporkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar berkembang lebih optimal ketika pembelajaran melibatkan kegiatan analisis, penilaian, dan penyelesaian masalah secara aktif. Demikian pula, (Yulianti & Mahfud, 2021) menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertukar gagasan, dan mengkaji berbagai persoalan sosial dapat mendukung perubahan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Ennis, 2018) yang menegaskan bahwa keterampilan berpikir kritis berkembang melalui aktivitas mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis. Hasil studi ini pun memperkuat temuan (Ghufron, Mintarsih Arbarini, 2024) serta (Supriyatno et al., 2020) yang menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui aktivitas penyelidikan dan diskusi kelompok.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari temuan di lapangan, model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti memberikan andil terhadap perubahan kapasitas bernalar kritis para siswa ketika belajar tentang gotong royong. Bukti dari hasil akhir pembelajaran menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diraih oleh kelas eksperimen melampaui capaian kelas kontrol (Putri Arvina, 2026). Pengujian statistik menggunakan *Wilcoxon* pada kelompok yang mendapat perlakuan pun memperkuat hal tersebut, dengan angka signifikansi 0,043 yang berada di bawah batas 0,05, sehingga dapat diartikan bahwa terjadi kemajuan yang berarti pada aspek berpikir kritis setelah PBL dijalankan. Keseluruhan bukti ini memberi isyarat bahwa pendekatan berbasis masalah sanggup menggerakkan siswa untuk terlibat secara lebih intensif dalam menggali akar persoalan, saling bertukar pikiran, mengutarakan gagasan, serta

Attribution-NonCommercial-ShareAlike. Beberapa hak dilindungi

merancang jalan keluar dengan mengandalkan referensi dan pengalaman yang mereka peroleh sepanjang kegiatan belajar berlangsung (Anasthasia Serena & Lutfi Kurniawati, 2025).

Kenaikan keterampilan berpikir kritis siswa didukung oleh karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui penyajian masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pada materi gotong royong, siswa tidak sekadar mempelajari konsep secara teoritis, melainkan juga dilatih mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebab, menilai berbagai alternatif solusi, dan menetapkan keputusan secara bersama (Erviana et al., 2026). Kegiatan tersebut membantu mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan penarikan kesimpulan. Selain itu, diskusi kelompok serta proses penyelidikan mendorong siswa untuk menyampaikan dan mempertahankan pendapat berdasarkan informasi yang diperoleh. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Yew & Goh, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif merubah keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah kolaboratif pada siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori konstruktivisme yang memandang siswa sebagai pelaku utama dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial (Farenga et al., 2025). Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi kesempatan memahami konsep melalui penyelidikan dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Piaget menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi ketika siswa mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sedangkan Vygotsky menekankan bahwa perkembangan keterampilan berpikir dipengaruhi oleh interaksi sosial durante proses belajar (Supriyatno et al., 2020). Oleh karena itu, aktivitas diskusi, kerja kelompok, dan pencarian solusi dalam model PBL dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis secara lebih efektif.

Temuan penelitian ini memperkuat berbagai hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa PBL efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. (Ghufron, Mintarsih Arbarini, 2024) menemukan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan analisis dan pemecahan masalah. Hasil serupa dilaporkan (Darmawati & Mustadi, 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan penyelidikan dan diskusi dalam PBL berkontribusi terhadap perubahan keterampilan berpikir kritis. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, (Duha, 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah membantu siswa memahami persoalan sosial secara lebih mendalam melalui analisis dan refleksi. Sejalan dengan itu, (Yew & Goh, 2016) menyebutkan bahwa aktivitas diskusi dan penyelidikan dalam PBL berperan mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa PBL tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna (Darmawati & Mustadi, 2023).

Meskipun terjadi perubahan pada kelompok eksperimen, uji *Mann–Whitney* menunjukkan nilai signifikansi 0,637 ($p > 0,05$), sehingga perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol belum signifikan secara statistik. Hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor, seperti jumlah sampel terbatas, durasi

penerapan PBL yang relatif singkat, serta keterampilan awal siswa pada kedua kelompok yang cenderung serupa. Kondisi ini menyebabkan dampak perlakuan belum terlihat secara optimal. Selain itu, (Aulia & Rondli, 2025) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret sehingga pengembangan keterampilan berpikir kritis memerlukan latihan berkesinambungan dan waktu lebih panjang untuk menghasilkan perubahan lebih nyata.

Hasil penelitian ini, tampak bahwa pendekatan *Problem Based Learning (PBL)* cukup berpotensi untuk dijadikan alternatif strategi mengajar yang efektif pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, utamanya saat membahas pokok bahasan gotong royong (Devi Fitriasti & Wuri Wuryandani, 2025). Penerapan PBL memungkinkan suasana belajar yang lebih hidup, penuh manfaat, serta terfokus pada partisipasi aktif peserta didik, sehingga mereka tidak hanya sekadar menyerap pengetahuan secara teoretis, melainkan juga terbiasa menajamkan nalar kritis melalui upaya menyelesaikan berbagai persoalan yang dekat dengan realitas keseharian (Setiani et al., 2026). Di sisi lain, penggunaan model ini juga turut menunjang upaya penguatan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila, terutama pada aspek keterampilan bernalar secara kritis serta sikap kolaboratif dalam bergotong royong. Dengan demikian, para pendidik hendaknya memberikan kesempatan yang lebih longgar bagi siswa untuk berdialog, melakukan telaah mandiri, serta menyusun jalan keluar secara kolektif, agar daya pikir kritis mereka dapat terasah secara optimal (Wuli Fitriati et al., 2025).

SIMPULAN

Efektivitas model *Problem Based Learning* (PBL) tampak berpotensi untuk menumbuhkan kapasitas bernalar kritis siswa jenjang sekolah dasar dalam konteks materi gotong royong, yang tercermin dari kenaikan skor *posttest* pada kelompok eksperimen serta didukung oleh temuan uji *Wilcoxon* yang memperlihatkan adanya perubahan signifikan secara internal sesudah penerapan pendekatan tersebut; kendati demikian, penerapan *Problem Based Learning (PBL)* memberikan perubahan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik pada kelompok eksperimen. Namun, berdasarkan uji *Mann–Whitney U Test*, perubahan tersebut tidak berbeda secara signifikan dengan kelompok kontrol. Nilai *N-Gain* sebesar 0,17 termasuk kategori rendah dan *effect size (Cohen's d)* sebesar 0,39 termasuk kategori kecil. Dengan demikian, PBL tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV pada konsep gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

Amrina Fauziah. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7 (2)*, 120–126.

Anasthasia Serena, N., & Lutfi Kurniawati, Z. (2025). Correlation between Critical Thinking Ability and the Quality of Students' Independent Assignments in Histology Course. *Science Education Research Journal*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.47945/searchv4i1.2133

Arif Rachman, drg. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Aulia, N. A., & Rondli, W. S. (2025). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan

Pancasila. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, *2025*(D), 199–205.
Darmawati, Y., & Mustadi, A. (2023). The Effect of Problem-Based Learning on the Critical Thinking Skills of Elementary School Students. *Jurnal Prima Edukasia*, *11*(2), 142–151. https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.55620
Devi Fitriasti, & Wuri Wuryandani. (2025). Development and validation of a picture storybook based on local wisdom to strengthen "gotong royong" and critical thinking among elementary students. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 803–817. https://doi.org/10.51468/jpi.v7i2.1160
Duha, M. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Pada Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Smp Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development*, *8 (3)*.
Ennis, R. H. (2018). Critical Thinking Across the Curriculum: A Vision. *Topoi*, *37*(1), 165–184. https://doi.org/10.1007/s11245-016-9401-4
Erviana, V. Y., Divia, B., & Yiheng, M. (2026). The Effectiveness of Problem-Based Learning on Elementary Students' Critical Thinking and Problem-Solving Skills. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*, *5*(01), 16–30. https://doi.org/10.56741/IISTR.ijlree.001330
Farenga, S. J., Garofalo, S. G., & Ness, D. (2025). *International Handbook of Research on STEAM Curriculum and Practice*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003435488
Fati, A., & Daryanto, J. (2022). Analisis keterampilan berpikir kritis dalam pemecahan masalah matematika berdasarkan teori robert h ennis pada kelas v sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *9(6)*, *7–13*.
Ghufron, Mintarsih Arbarini, T. S. (2024). Keefektifan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Kompetensi Minimum Materi Gaya Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, *09 (4)*, 253–269.
Hartini, K. A., Suryandari, K. C., Wijayanti, M. D., & Salimi, M. (2025). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Studi Kasus di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, *8 (3) 978*. https://jurnal.uns.ac.id/shes
İDİL, Ş., GÜLEN, S., & DÖNMEZ, İ. (2024). What Should We Understand from PISA 2022 Results? *Journal of STEAM Education*, *7*(1), 1–9. https://doi.org/10.55290/steam.1415261
Nurfaizah, D. A., Aminatun, T., Fitriani, F., Wilujeng, I., Rahmawati, L., & Wiyatmo, Y. (2025). Evaluating the Feasibility of a Flipbook-Based Physics Learning Media Integrated with Local Culture: A Case Study on Matter State Changes. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *17*(3). https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6604
O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, *46*, 101110. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110
Putri Arvina, F. (2026). Optimalisasi Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Peningkatan Keaktifan dan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1016–1027. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.674
Salfadilah, F., Rahma Azara, J., Anggraini, R., & Raden Intan Lampung, U. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Nilai Gotong Royong Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Sekolah Dasar*. 3(2), 127-144.

https://jurnal.indakha.ac.id/index.php/abuya

Setiani, H., Larasati, A., Amalia, I., Noviar, L., & Primagraha, U. (2026). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.

Setyawan, M., & Dewi Koeswanti, H. (2021). *Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar*. *9*(3), 489–496. https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD

Supriyatno, T., Susilawati, S., & Ahdi, H. (2020). E-learning development in improving students' critical thinking ability. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, *15*(5), 1099–1106. https://doi.org/10.18844/cjes.v15i5.5154

Vina Safitri, N., Salimi, M., Hidayah, R., Surya, A., & Basari Eko Wahyudi, A. (2025). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *Volume 13*.

Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1149–1160. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892

Wuli Fitriati, S., Wahyuni, S., & Sakhiyya, Z. (2025). Cultivating Critical Inference Skills: A Problem-Based Learning Model For High School Students. *Indonesian EFL Journal*, *11*(3), 525. https://doi.org/10.25134/ieflj.v11i3.53

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-Based Learning: An Overview of its Process and Impact on Learning. *Health Professions Education*, *2*(2), 75–79. https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004

Yulianti, E., & Mahfud, H. (2021). Kemampuan berpikir kritis peserta didik materi keberagaman pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas VA sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, Jurnal Pendidikan Dasar, 9(2). https://doi.org/10.20961/jpd.v11i1.59920